

## **ANALISIS NILAI TAMBAH PRODUK KERAJINAN BAMBU DI KABUPATEN KEBUMEN**

### **VALUE ADDED ANALYSIS OF BAMBOO CRAFT PRODUCTS IN KEBUMEN REGENCY**

**Mesiyani Mesiyani<sup>1\*</sup>, Suprehatin Suprehatin<sup>2,3</sup>**

<sup>1</sup> Program Sarjana Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

<sup>2</sup> Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

<sup>3</sup> Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, Institut Pertanian Bogor

\*Penulis korespondensi: mesiyani17@gmail.com

#### **ABSTRACT**

*As a non-timber forest plant, the utilization of bamboo for daily uses and handicrafts is increasing. Both product development and innovation add the value of bamboo-based products with higher price. This study aims to analyze the added value of bamboo craft products. This study use primary data from two bamboo processing businesses with different outputs in Kebumen regency. The study uses descriptive and Hayami's value added analysis. The results show that the five bamboo craft products have different added value and profit per unit. The bamboo craft of flower vase has the highest value added and profit per unit.*

**Keywords:** *bamboo craft, profit, Kebumen, value added.*

#### **ABSTRAK**

Sebagai tanaman hutan non kayu, pemanfaatan bambu untuk produk keperluan rumah tangga sehari-hari dan kerajinan tangan semakin meningkat. Pengembangan dan inovasi produk tersebut memberikan nilai tambah produk yang berasal dari bambu sehingga dapat meningkatkan harga jual. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai tambah dan keuntungan produk kerajinan bambu di Kabupaten Kebumen. Penelitian ini menggunakan data primer dari dua usaha pengolahan bambu dengan jenis output berbeda. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan nilai tambah dengan pendekatan metode Hayami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima produk kerajinan bambu memiliki nilai tambah dan keuntungan per unit yang berbeda. Produk anyaman vas bunga dari bambu memiliki nilai tambah dan keuntungan per unit tertinggi.

**Kata kunci:** kerajinan bambu, Kebumen, keuntungan, nilai tambah

#### **PENDAHULUAN**

Sub-sistem industri pengolahan memiliki peranan penting dalam membangun perekonomian baik nasional maupun daerah. Dalam sub-sistem tersebut, komoditas dari sub-

sistem budidaya pertanian (*on-farm*) dijadikan bahan baku untuk diolah menjadi produk setengah jadi atau produk jadi yang memiliki nilai tambah (*value added*). Pada tahun 2015, industri pengolahan mikro mengalami kenaikan rata-rata nilai tambah sebesar 6.30 triliun rupiah dari tahun sebelumnya, sedangkan industri pengolahan kecil mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 1.66 triliun rupiah (BPS 2016). Salah satu daerah di Indonesia yang mengalami perkembangan industri pengolahannya adalah Kabupaten Kebumen, dimana industri pengolahan produk pertanian menjadi penyumbang pendapatan daerah terbesar kedua yaitu sebesar 19.96 persen (BPS Kebumen, 2018).

Industri pengolahan terbesar di Kabupaten Kebumen adalah industri kecil termasuk industri kerajinan rumah tangga. Industri ini mampu menyerap tenaga kerja paling besar yaitu 120 559 orang (95.15 persen) dari 126 708 orang tenaga kerja yang diserap oleh sektor industri (Disperindag Jateng, 2016). Salah satu contoh industri kerajinan rumah tangga yang cukup berkembang dan sudah terkenal di Kabupaten Kebumen adalah kerajinan bambu dimana usaha kerajinan tersebut sudah dijalankan secara turun temurun. Kerajinan bambu di Kabupaten Kebumen memiliki kontribusi cukup besar pada pendapatan keluarga. Berdasarkan penelitian Nurhadiyah *et al.* (2015), kontribusi kerajinan anyaman bambu terhadap pendapatan pengrajin sebesar 61.5 persen terhadap total pendapatan keluarga.

Sampai saat ini, produk kerajinan bambu dari Kabupaten Kebumen berkembang dengan memiliki bentuk lebih beragam, inovatif dan menarik. Selain dapat membeli produk yang sudah ada tersebut, konsumen dapat memesan bentuk yang diinginkan sesuai selera masing-masing. Dalam perkembangannya, produk kerajinan bambu dari Kebumen juga sudah dijual melalui media sosial dan toko daring (*e-commerce*). Sebagai contoh, produk kerajinan gelas bambu (dikenal juga dengan nama bambu drip) yang diproduksi oleh Yuam Roasted Coffee saat ini juga tersedia di *e-commerce* seperti Bukalapak, Shopee dan Tokopedia. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan pemasaran produk kerajinan bambu tersebut sudah semakin luas dengan menawarkan nilai produk yang lebih tinggi.

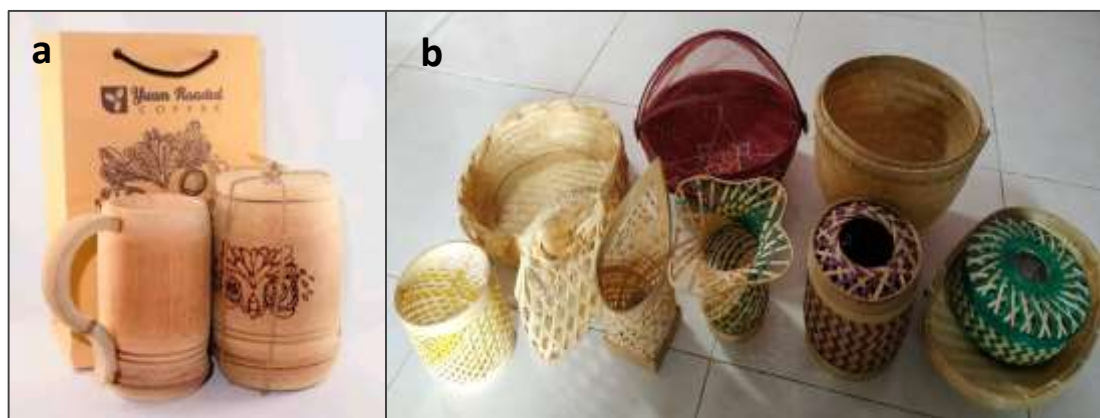
Pengembangan dan inovasi produk bambu tersebut berpotensi meningkatkan nilai produk kerajinan bambu yang lebih tinggi dari produk sebelumnya, sehingga memengaruhi besarnya nilai tambah dari produk kerajinan yang dihasilkan dari bambu. Berdasarkan hal tersebut, proses pengolahan bambu menjadi produk turunannya seperti anyaman dan gelas bambu dapat meningkatkan nilai tambah (*value added*) berupa perubahan bentuk yang berbeda dengan fungsi masing-masing. Pengembangan produk kerajinan bambu juga sejalan dengan program pemerintah untuk mengembangkan agroindustri di Indonesia terutama pada skala usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM).

Sejalan dengan perkembangan industri kerajinan produk bambu, kajian-kajian empiris juga berkembang terkait produk tersebut. Kajian empiris terkait kerajinan bambu tersebut sangat beragam dari aspek sosial ekonomi seperti aspek strategi bisnis (Abdillah *et al.*, 2018), strategi pemasaran produk kerajinan bambu (Lesmana *et al.*, 2019; Sunarsih & Umar 2016), efisiensi dan skala ekonomi usaha (Wilanda, 2019), faktor yang memengaruhi pendapatan usaha kerajinan bambu (Fajar, 2019; Shinta, 2019; Wijaya & Utama, 2016) dan kontribusi usaha kerajinan pada pendapatan rumah tangga (Nurhadiyah *et al.*, 2015). Selain itu, penelitian terkait kerajinan bambu juga mencakup aspek teknis seperti pengembangan desain kerajinan anyaman bambu (Rahman, 2015) dan pemanfaatan limbah produksi kerajinan bambu (Ihsan *et al.*, 2019). Meskipun demikian, kajian empiris terkait analisis nilai tambah pengolahan bambu menjadi produk kerajinan bambu masih terbatas. Informasi mengenai besar nilai tambah yang dihasilkan dari produk kerajinan bambu sangat penting untuk memberi masukan pada pengembangan agroindustri berbasis kerajinan bambu terutama pada UMKM. Ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan terkait analisis nilai tambah produk kerajinan bambu yaitu, *pertama*, Chiron

dan Amalia (2015) pada produk anyaman bambu setengah jadi dan produk jadi; *kedua*, Wulandari *et al.* (2015) pada produk seperti besek, *gedek aten*, meja dan kursi; dan *ketiga*, Taru *et al.* (2017) pada produk kurungan ayam, *gedek*, meja dan kursi. Meskipun demikian, ketiga penelitian tersebut fokus pada satu kelompok usaha kerajinan bambu dengan karakteristik pengrajin yang relatif homogen. Pada penelitian ini, analisis nilai tambah dilakukan pada produk kerajinan bambu dari dua jenis usaha kerajinan yang berbeda yaitu Yuam Roasted Coffee dan Kelompok Usaha Pengrajin (KUP) Rejosari Bambu yang memiliki karakteristik produk dan target pasar yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis nilai tambah dan keuntungan produk kerajinan bambu pada Yuam Roasted Coffee dan KUP Rejosari Bambu.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di salah satu sentra produksi kerajinan bambu di Kabupaten Kebumen yaitu di Kecamatan Ambal. Di lokasi ini terdapat dua pelaku usaha yang memiliki karakteristik usaha yang berbeda yaitu (1) Yuam Roasted Coffee yang memproduksi produk kerajinan inovatif dari bambu yaitu gelas bambu yang dapat berfungsi untuk menyajikan minuman kopi (Gambar 1-a) dan (2) Kelompok Usaha Pengrajin (KUP) Rejosari Bambu yang memproduksi produk kerajinan bambu seperti keranjang, tempat buah, stoples dan vas bunga (Gambar 1-b). Pada KUP Rejosari Bambu, keempat produk anyaman tersebut dipilih karena merupakan produk inovatif dan memiliki rata-rata penjualan tinggi per bulan. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret-April 2019.



Gambar 1. Produk drip bambu Yuam Rasted Coffee (a) dan anyaman bambu KUP Rejosari Bambu (b)

(Sumber: (a) <https://www.bukalapak.com/p/food/minuman/58retb-jual-kopi-bambu-bergaya-kebumen>; (b) dokumentasi pribadi)

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari para responden. Pengambilan data primer dilakukan dengan wawancara langsung kepada para responden dengan panduan daftar pertanyaan terstruktur, pencatatan, dan observasi. Responden penelitian ini adalah pemilik usaha (atau ketua) dan tenaga kerja bagian produksi baik pada Yuam Rasted Coffee maupun KUP Rejosari Bambu.

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan kuantitatif yaitu analisis nilai tambah. Analisis nilai tambah produk kerajinan bambu baik pada Yuam Rasted Coffee maupun KUP Rejosari Bambu menggunakan metode Hayami (Hayami *et al.* 1987). Perhitungan nilai tambah menggunakan metode ini membutuhkan data seperti jumlah output kerajinan bambu, input yang digunakan dalam memproduksi kerajinan bambu seperti bambu, bahan penolong, tenaga kerja dan harga output, harga bahan baku bambu, upah tenaga kerja serta nilai input-input lain yang digunakan dalam memproduksi kerajinan bambu tersebut. Pada penelitian ini, perhitungan nilai tambah menggunakan asumsi sebagai berikut: (1) perhitungan nilai tambah dilakukan untuk satu bulan produksi pada kondisi normal (pada kondisi ada pesanan khusus, jumlah produksi per bulan dapat lebih besar dibandingkan pada kondisi normal); (2) output yang dihasilkan merupakan perkiraan rata-rata produksi setiap bulan dengan unit satuan masing-masing sesuai produk; (3) satuan input bambu yang digunakan yaitu ruas batang bambu (di lokasi penelitian, rata-rata satu batang bambu yang dapat dimanfaatkan untuk memproduksi kerajinan bambu sebanyak 15 ruas batang bambu); (4) jumlah tenaga kerja untuk memproduksi masing-masing produk adalah satu orang pekerja dengan waktu kerja sesuai dengan kondisi di lapangan; (5) data harga yang digunakan dalam perhitungan berdasarkan data primer pada saat pengumpulan data penelitian dilakukan, yaitu bulan Maret-April 2019.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Usaha dan Produksi Kerajinan Bambu

Penelitian ini dilakukan di dua pelaku pengolahan kerajinan bambu yaitu Yuam Roasted Coffee dan KUP Rejosari Bambu. *Pertama*, Yuam Roasted Coffee terletak di Desa Pucangan, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen. Bentuk usaha ini berupa *Commanditaire Vennootschap* (CV) dan memiliki struktur organisasi sederhana terdiri dari pemilik (satu orang), barista (satu orang), dan tim produksi yang terdiri dari tim produksi kopi dan *finishing* (proses akhir) gelas bambu serta tenaga kerja upah. Selain bergerak dalam pengolahan kopi, Yuam Roasted Coffee merupakan produsen alat penyaji kopi manual yang berbahan dasar bambu yang dikenal dengan gelas bambu (bambu drip) sebagai pengganti mesin espresso. Bambu drip merupakan teknik menyeduh kopi menggunakan bambu pilihan. Bambu drip ini dapat berfungsi menurunkan kadar kafein atau kadar keasaman kopi dan menjadikan citarasa kopi yang unik, lembut, dan alami. Produk gelas bambu Yuam Roasted Coffee sudah memiliki hak atas kekayaan intelektual (HAKI) untuk merek, sehingga di Kabupaten Kebumen hanya ada Yuam Roasted Coffee yang memproduksi gelas bambu.

Secara umum, proses produksi gelas bambu pada Yuam Roasted Coffee meliputi pemotongan bambu, pengeringan I, pembubutan, pengeringan II, pelubangan dasar drip, penggambaran motif, grafir, pengamplasan, pembuatan tutup dan *packing*. Bahan baku utama yang digunakan oleh Yuam Roasted Coffee adalah bambu Wulung dengan harga rata-rata adalah Rp 25 000 per batang. Bahan baku penolong yang digunakan Yuam Roasted Coffee dalam pembuatan gelas bambu selama satu bulan diantaranya tali, tutup, plastik dan amplas. Dalam proses produksi, Yuam Roasted Coffee menggunakan baik tenaga kerja tetap untuk *finishing* produk dengan gaji sesuai UMR maupun tenaga kerja tidak tetap dengan upah sebesar Rp4 000 per unit. Peralatan produksi pada Yuam Roasted Coffee sudah menggunakan teknologi lebih modern yaitu menggunakan mesin-mesin seperti grafir, gerinda, mesin bubut, tata ukir, mata bor, gergaji, amplas, dan oven. Sebagian besar, produksi gelas bambu pada Yuam Roasted

Coffee berdasarkan pesanan dari konsumen. Konsumen gelas bambu rata-rata dari pecinta kopi, kedai kopi, hotel dan toko-toko di bandara-bandara di wilayah Jawa Tengah.

*Kedua*, KUP Rejosari Bambu merupakan kelompok usaha produktif yang beranggotakan pengrajin bambu di Desa Rejosari Kecamatan Ambal yang merupakan sentra anyaman bambu tradisional seperti tampah, keranjang, tempat nasi dan besek. Kelompok ini didirikan pada tahun 2016 dengan Ibu Umiyati sebagai ketuanya. Kelompok ini beranggotakan 20 orang yang terdiri dari delapan orang pengrajin bambu laki-laki dan 12 orang perajin bambu perempuan. Tujuan didirikannya kelompok ini yaitu untuk melestarikan peninggalan leluhur berupa produk anyaman bambu. Produksi KUP Rejosari Bambu berupa kreasi dan inovasi produk anyaman dari bambu yang berdaya pakai tinggi dengan beragam bentuk dan jenis yang tetap memperhatikan unsur dekoratif seperti anyaman berbentuk vas bunga, stoples, keranjang, tempat buah, piring, kap lampu dan sebagainya. Struktur organisasi pada KUP Rejosari Bambu terdiri dari ketua dan anggota dimana ketua merangkap sebagai sekretaris dan bendahara. KUP Rejosari Bambu sudah memiliki izin usaha mikro kecil (IUMK) dan untuk izin yang lainnya seperti ijin mendirikan bangunan (IMB) sedang dalam proses.

Berbeda dengan Yuam Roasted Coffee, proses produksi produk anyaman masing-masing berbeda. Sebagai contoh, proses produksi (1) keranjang meliputi pembuatan dan pemutihan iratan, pembuatan pola dasar, penganyaman dan penambahan pegangan, (2) tempat buah meliputi pembuatan dan pemutihan iratan, penganyaman, pembuatan apitan dan penyangga, penambahan rotan serta pembuatan anyaman bagian dasar, dan (3) vas bunga dan stoples, pada dasarnya hampir sama dengan proses pembuatan tempat buah, namun berbeda pada penggunaan iratan dimana pada produk stoples iratan dibelah dua dan vas bunga iratan dibelah tiga serta menggunakan iratan yang telah diwarnai. Bahan baku utama yang digunakan KUP Rejosari Bambu adalah bambu tali namun dengan harga rata-rata yang sama dengan bambu Wulung yaitu Rp 25 000 per batang. Pada umumnya, para pengrajin membeli bahan baku bambu dalam bentuk yang sudah diirat dengan harga Rp7 000 per ruas batang. Sebagai gambaran, satu batang bambu terdapat rata-rata 15 ruas batang bambu yang dapat dimanfaatkan untuk membuat anyaman bambu. KUP Rejosari Bambu menggunakan bahan baku penolong dengan jenis dan komposisi yang berbeda antar produk anyaman seperti lem fox, pemutih, pewarna dan rotan. Proses produksi kerajinan bambu pada KUP Rejosari Bambu dilakukan oleh anggota sesuai dengan keahlian masing-masing. Sistem pengupahan sesuai dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dan tingkat kesulitannya. Sebagai contoh, upah untuk memproduksi paling tinggi yaitu pada produk tempat buah yaitu sebesar Rp6 000 per unit, sedangkan stoples (Rp4 000 per unit), vas bunga (Rp2 000/unit), dan keranjang (Rp800 per unit). Peralatan produksi yang digunakan oleh KUP Rejosari Bambu masih tergolong sederhana seperti gunting, golok, pisau, gergaji, gunting, *ujeg*, tang, dan penggaris. Peralatan produksi yang digunakan merupakan milik masing-masing pengrajin anggota. Daerah pemasaran produk KUP Rejosari Bambu sudah menjangkau berbagai daerah termasuk kota-kota besar seperti Semarang dan Yogyakarta.

### **Nilai Tambah Produk Kerajinan Bambu**

Perhitungan nilai tambah dilakukan dengan metode rata-rata produksi pada kedua usaha dalam setiap bulan pada kondisi normal. Pada penelitian ini, unit satuan bahan baku yang digunakan yaitu ruas batang bambu per bulan. Hal ini dikarenakan untuk memudahkan perbandingan perhitungan dikarenakan untuk memproduksi satu gelas bambu dibutuhkan satu unit ruas batang bambu, sedangkan untuk memproduksi produk anyaman menggunakan ruas batang bambu untuk kemudian dijadikan dalam bentuk iratan-iratan.

Pada Yuam Roasted Coffee, rata-rata output per bulan sebesar 375 unit gelas bambu dengan harga Rp30 ribu per unit. Pada KUP Rejosari Bambu, rata-rata output penjualan per bulan untuk keranjang yaitu 300 unit, tempat buah 50 unit, vas bunga dan stoples masing-masing 12 unit. Untuk membuat produk anyaman tersebut dibutuhkan 35.3 ruas batang per bulan untuk keranjang, 13.3 ruas batang per bulan (tempat buah), 2.4 ruas batang per bulan (stoples) dan 0.2 ruas batang per bulan (vas bunga) (Tabel 1). Harga keempat produk anyaman tersebut berbeda-beda berkisar mulai dari Rp3 ribu per unit untuk keranjang, Rp10 ribu per unit untuk vas bunga dan Rp20 ribu per unit untuk tempat buah dan stoples (Tabel 2).

Tabel 1. Jumlah output dan input produksi kerajinan bambu per bulan pada Yuam Roasted Coffee dan KUP Rejosari Bambu

Jenis Output	Jumlah Output per bulan	Jumlah output per ruas batang bambu	Jumlah input ruas batang bambu per bulan	Jumlah input batang bambu per bulan
Gelas bambu	375	1.00*	375.00	25.00
Tempat buah	50	3.75	13.33	0.89
Keranjang	300	8.50	35.29	2.35
Toples	12	5.00	2.40	0.16
Vas bunga	12	50.00	0.24	0.02

Keterangan: \*Pada umumnya, satu ruas batang bambu yang digunakan untuk membuat satu gelas bambu di Yuam Roasted Coffee masih ada sisa yang dapat digunakan untuk membuat kerajinan lainnya. Namun pada penelitian ini, tidak memperhitungkan nilai dari sisa ruas batang bambu tersebut.

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa faktor konversi produk kerajinan bambu berdasarkan nilai konversi tertinggi yaitu vas bunga (50.0), keranjang (8.5), stoples (5.0), tempat buah (3.8) dan gelas bambu (1.00). Menurut Hayami et al. (1987), faktor konversi menunjukkan jumlah output yang dihasilkan dari satu satuan input. Seperti dijelaskan sebelumnya, pada penelitian ini satuan input yang digunakan adalah ruas batang bambu. Hal ini berarti bahwa, nilai konversi 1 pada gelas bambu menunjukkan bahwa volume output gelas bambu sama dengan volume bahan baku karena untuk memproduksi satu unit gelas bambu dibutuhkan satu ruas batang bambu. Hal ini berbeda dibandingkan vas bunga dimana memiliki nilai konversi tertinggi yang berarti bahwa dari satu ruas batang bambu yang kemudian diolah menjadi iratan-iratan dapat menghasilkan sekitar 50 unit vas bunga. Harga output kerajinan bambu tertinggi pada produk gelas bambu (Rp30 ribu per unit) dan terendah pada keranjang (Rp3 ribu per unit). Harga gelas bambu relatif tinggi karena membutuhkan bahan baku per unit yang lebih banyak dan proses produksi yang lebih rumit dibandingkan keempat produk kerajinan bambu lainnya diantaranya ada proses memberikan gambar pada produk.

Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan satu unit ruas batang bambu menjadi produk kerajinan bambu berbeda-beda. Perhitungan nilai tambah ini diperoleh dari pengurangan nilai output dengan harga bahan baku lain per unit input. Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai tambah per unit tertinggi secara berturut-turut adalah vas bunga (Rp442.8 ribu dengan rasio nilai tambah 88.6%), stoples (Rp87.8 ribu; 87.9%), tempat buah (Rp62.1 ribu; 82.8%), gelas bambu (Rp17.8 ribu; 59.2%) dan keranjang (Rp13.5 ribu; 52.9%) (Tabel 2). Hal ini berarti bahwa untuk setiap satu ruas batang bambu yang diolah dapat menghasilkan nilai tambah sebesar Rp442.8 ribu untuk produk vas bunga dan Rp17.8 ribu untuk produk gelas bambu. Meskipun demikian,

nilai tambah tersebut merupakan nilai tambah kotor karena belum dikurangi imbalan tenaga kerja.

Imbalan tenaga kerja untuk produk kerajinan bambu berbeda-beda. Sebagai contoh, imbalan tenaga kerja pada gelas bambu merupakan terendah yaitu sebesar Rp3500 per unit dengan bagian tenaga kerja pada setiap pengolahan ruas batang bambu menjadi gelas bambu mencapai 19.7 persen (Tabel 2). Besarnya keuntungan yang diperoleh masing-masing per unit ruas batang bambu yang tertinggi yaitu vas bunga sebesar Rp355.3 ribu per unit, sedangkan yang terendah yaitu keranjang sebesar Rp8.4 ribu per unit (Tabel 2).

Tabel 2. Nilai Tambah Produk Kerajinan Bambu pada Yuam Roasted Coffee dan KUP Rejosari Bambu

No	Variabel	Gelas Bambu	Keranjang	Tempat Buah	Stoples	Vas bunga
Output, Input dan Harga						
1	Output (unit/bulan)	375.0	300.0	50.0	12.0	12.0
2	Bahan baku (unit*/bulan)	375.0	35.3	13.3	2.4	0.2
3	Tenaga kerja langsung (HOK/bulan)	10.9	22.5	26.3	2.1	1.1
4	Faktor konversi	1.0	8.5	3.8	5.0	50.0
5	Koefisien tenaga kerja (HOK/unit)	0.03	0.6	2.0	0.9	4.4
6	Harga output (Rp/unit)	30,000	3,000	20,000	20,000	10,000
7	Upah rata-rata TK (Rp/HOK)	120,000	8,000	10,000	20,000	20,000
Pendapatan dan Keuntungan						
8	Harga bahan baku (Rp/unit*)	1,666.7	1,666.7	1,666.7	1,666.7	1,666.7
9	Sumbangan input lain (Rp/unit*)	10,583.3	10,353.4	11,254.8	10,439.6	55,493.4
10	Nilai output (Rp/unit*)	30,000.0	25,500.0	75,000.0	100,000.0	500,000.0
11	a. Nilai tambah (Rp/unit*)	17,750.0	13,479.9	62,078.6	87,893.7	442,840.0
	b. Rasio nilai tambah (%)	59.2	52.9	82.8	87.9	88.6
12	a. Imbalan tenaga kerja langsung (Rp/unit*)	3,500.8	5,100.0	19,687.5	17,500.0	87,500.0
	b. Bagian tenaga kerja (%)	19.7	37.8	31.7	19.9	19.8
13	a. Keuntungan (Rp/unit)	14,249.2	8,379.9	42,391.1	70,393.7	355,340.0
	b. Tingkat keuntungan (%)	80.3	62.2	68.3	80.1	80.2
Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi						
14	Margin (Rp/unit*)	28,333.3	23,833.3	73,333.3	98,333.3	498,333.3
	a. Pendapatan tenaga kerja (%)	12.4	21.4	26.8	17.8	17.6
	b. Sumbangan input lain (%)	37.4	43.4	15.3	10.6	11.1
	c. Keuntungan pemilik modal (%)	50.3	35.2	57.8	71.6	71.3

Keterangan: \*unit dalam bentuk ruas bambu

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa produk anyaman vas bunga memiliki keuntungan dan nilai tambah tertinggi sedangkan produk keranjang memiliki keuntungan dan nilai tambah

terendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa produk yang memiliki keuntungan tinggi juga memiliki nilai tambah yang tinggi. Keuntungan tersebut merupakan keuntungan bersih per unit yang diterima dari kegiatan pengolahan bambu karena sudah dikurangi dengan imbalan tenaga kerja. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Choiron dan Amalia (2015) di Dusun Calok Kabupaten Jember dimana produk anyaman bambu (produk jadi) yang memiliki nilai tambah lebih tinggi dari produk anyaman setengah jadi memiliki rasio tingkat keuntungan yang tinggi.

Apabila dilihat berdasarkan margin, pengolahan satu unit ruas batang bambu menjadi produk kerajinan bambu menghasilkan margin yang berbeda-beda. Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa margin tertinggi yaitu vas bunga sebesar Rp498.3 ribu per unit dan terendah pada keranjang sebesar Rp23.8 ribu per unit. Meskipun demikian, apabila dilihat dari aspek penjualan, volume penjualan produk vas bunga dari bambu ini masih rendah seperti pada produk stoples, yaitu hanya mencapai rata-rata 12 unit per bulan. Volume penjualan yang masih rendah tersebut diduga karena permintaan pasar akan produk-produk ini tidak terlalu tinggi. Dalam arti lain, masyarakat masih menggunakan produk-produk sejenis dari bahan baku non bambu. Nilai tambah dan keuntungan per unit produk vas bunga yang diproduksi oleh KUP Rejosari Bambu sangat tinggi ini diduga karena pada saat memproduksi dibutuhkan bahan baku bambu yang relatif sedikit dibandingkan produk kerajinan bambu lainnya seperti terlihat pada faktor konversi produk vas bunga mencapai 50, atau sebesar 10 kali lipat dari produk stoples (Tabel 2).

Di sisi lain, penjualan produk kerajinan bambu lainnya yaitu gelas bambu dan keranjang memiliki rata-rata penjualan sangat tinggi. Gelas bambu yang diproduksi oleh Yuam Roasted Coffee dengan penjualan rata-rata 375 unit per bulan (lebih dari 30 kali lipat penjualan vas bunga) diduga karena memiliki ciri khas produk yang unik dan inovatif. Karakteristik gelas bambu dengan fungsi yang unik diantaranya sebagai alat menyeduh kopi dengan memberikan citarasa kopi yang unik diprediksi akan memiliki potensi pasar yang terus meningkat. Hal ini seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan industri dan bisnis kopi di Indonesia yang terus meningkat (Kompas, 2019). Selain itu, produk gelas bambu ini juga berpotensi menjadi produk andalan khas daerah sebagai produk oleh-oleh (hadiah). Selain itu, strategi pemasaran yang menggunakan media daring seperti *e-commerce* berpotensi meningkatkan jangkauan pasar produk gelas bambu secara nasional. Hal ini dikarenakan tingkat belanja daring oleh pengguna internet di Indonesia terus mengalami peningkatan dan merupakan yang tertinggi di kawasan Asia Tenggara dimana pada tahun 2018 pasar *e-commerce* di Indonesia mencapai US\$12 miliar (CNN Indonesia, 2019). Di lain pihak, untuk keranjang, volume penjualan keranjang relatif tinggi juga diduga karena produk ini cukup banyak digunakan oleh masyarakat termasuk sebagai kemasan pada acara-acara tertentu. Meskipun demikian, pengembangan inovasi produk terkait keranjang dapat ditingkatkan dikarenakan produk-produk substitusi yang berfungsi sebagai kemasan atau tempat membawa barang dari non bambu sudah semakin banyak.

Berdasarkan hal tersebut, dalam upaya mengembangkan agroindustri berbasis kerajinan bambu tidak hanya memperhatikan aspek nilai tambah dan keuntungan per unit suatu produk. Aspek lain yang dapat dipertimbangkan diantaranya adalah potensi pasar, preferensi konsumen, teknologi produksi dan strategi pemasaran yang tepat. Sebagai bagian dari industri kreatif, peran kreativitas dan inovasi juga sangat penting dalam mengembangkan agroindustri kerajinan bambu ini baik seperti inovasi produk dan inovasi proses. Oleh karena itu peningkatan kapasitas dan keahlian para pengrajin dan pelaku usaha di bidang ini terutama para UMKM sangat diperlukan kedepannya.



## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima produk kerajinan bambu baik yang diproduksi oleh Yuam Roasted Coffee maupun KUP Rejosari Bambu memiliki nilai tambah dan keuntungan per unit yang berbeda-beda. Produk anyaman vas bunga yang diproduksi oleh KUP Rejosari Bambu memiliki nilai tambah dan keuntungan per unit tertinggi, sedangkan yang terendah adalah produk anyaman keranjang.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, upaya pengembangan agroindustri kerajinan bambu dapat memperhatikan hal-hal berikut:

1. Selain nilai tambah, aspek penting yang dapat diperhatikan dalam pengembangan agroindustri kerajinan bambu adalah potensi pasar, preferensi konsumen. Identifikasi potensi pasar dan preferensi konsumen yang tepat sangat penting untuk melakukan pengembangan dan inovasi produk sesuai dengan yang dibutuhkan pasar.
2. Diperlukan strategi pemasaran yang tepat untuk peningkatan volume penjualan mengingat produk kerajinan bambu pada umumnya proses produksinya berdasarkan pesanan.
3. Perlunya adanya peningkatan kapasitas dan keahlian para pengrajin sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan inovasi produk dan proses produksi kerajinan bambu.
4. Penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang memengaruhi nilai tambah pada produk kerajinan bambu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah MB, Hakim, RMA, Damiri DM, Zahra F. 2018. Analisis strategi bisnis pada UMKM kerajinan bambu di Kota Bandung. *AdBispreneur*, 2(3), pp.227-242.
- [BPS] Badan Pusat Statistika. 2016. Nilai tambah industri mikro kecil menurut 2-digit KBLI (milyar rupiah), tahun 2010-2015[Internet]. [diunduh 10 Mei 2019]. Tersedia pada: <http://www.bps.go.id/dynamic/2016/02/02/16/1146/nilai-tambah-industri-mikro-kecil-menurut-2-digit-kbli-juta-rupiah-2010-2015.html>.
- [BPS Kebumen] Badan Pusat Statistika Kabupaten Kebumen. 2018. Distribusi pendapatan domestik bruto (PDB) di Kabupaten Kebumen atas harga dasar berlaku tahun 2017. <http://kebumenkab.bps.go.id/dynamic/2018/11/15/195/-seri-2010-distribusi-pdrb-kabupaten-kebumen-atas-harga-dasar-berlaku-menurut-lapangan-usaha-persen-2017.html>.
- Choiron M, Amalia W. 2015. Analisis nilai tambah produk kerajinan bambu kelompok usaha kerajinan di Dusun Calok Kabupaten Jember. Prosiding Seminar Agroindustri dan Lokakarya Nasional FKPT-TPI Program Studi TIP-UTM, 2-3 September 2015.
- CNN Indonesia. 2019. Netizen Indonesia Paling Gemar Belanja Online. [Internet]. [diunduh 31 Oktober 2019]. Tersedia pada: <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20190201173813-185-365769/netizen-indonesia-paling-gemar-belanja-online>
- [Disperindag Jateng] Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah. 2016. Kerangka acuan kegiatan (KAK) pelatihan desain dan diversifikasi produk IKM kerajinan bambu di Jawa Tengah.

- Fajar AF. 2019. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pendapatan pengrajin anyaman bambu di Kenagarian Koto Baru Simalangang Kecamatan Payakumbuh (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Hayami Y, Kawagoe T, Morooka Y, Siregar M. 1987. Agricultural marketing and processing in Upland Java a perspective from a Sunda Village. Bogor: CGPRT Centre.
- Ihsan M, Fikrani A, Sriwarno AB. 2019. Pemanfaatan limbah produksi kerajinan bambu melalui desain produk berbahan dasar arang. *Jurnal Sosioteknologi*, 18(1), pp.43-55.
- Kompas. 2019. Menyelisik Tren Bisnis Kopi di Masa Depan. [Internet]. [diunduh 31 Oktober 2019]. <https://money.kompas.com/read/2019/07/08/070800926/menyelisik-tren-bisnis-kopi-di-masa-depan>.
- Lesmana IPD, Widiawan B, Hartadi DR. 2019. Pengembangan pemasaran online kerajinan anyaman bambu antirogo Jember melalui media internet. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(1).
- Nurhidayah I, Pujiati U, Watemin. 2015. Kontribusi kerajinan anyaman bambu terhadap pendapatan keluarga petani di Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. *Agritech*, 17(2): 113-121.
- Rahman K. 2015. Pengembangan desain kerajinan anyam bambu Desa Kalinganyar Pulau Kangean. *Jurnal Seni Rupa*, 3(03).
- Shinta Y. 2019. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengrajin bambu di kota payakumbuh (studi kasus pengrajin bambu sangkar ayam di kelurahan sawah padang aur kuning dan kelurahan kapalo koto ampangan kecamatan payakumbuh selatan. Disertasi. Universitas Andalas.
- Sunarsih L, Umar HMS. 2016. strategi pemasaran home industry pengrajin anyaman bambu di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 9(1).
- Taru NS, Senjawati ND, Arumsari V. 2017. Analisis usaha kerajinan bambu skala rumah tangga di Kelurahan Malumbi Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur. *Agric*, 29(1), pp.55-68.
- Wijaya IB, Utama MS. 2016. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan industri kerajinan bambu di kabupaten bangli. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(4), pp.385-429.
- Wilanda TP. 2019. Analisis efisiensi dan skala ekonomis pada industri kerajinan anyaman bambu Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. *The Journal of Economics Development*, 8(1), pp.1-24.
- Wulandari NT, Dwidjono DH, Irham I. 2015. Analisis nilai tambah dan kontribusi industri kerajinan bambu pada distribusi pendapatan masyarakat di Kabupaten Sleman. *Agro Ekonomi*, 26(2):192-205.